



Pariwisata Budaya dan Ekonomi Kreatif dalam Penelitian Pariwisata Kontemporer: Tinjauan Literatur Pendekatan Interdisipliner

Febrian Rizki*, Fitriani

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence: febrian@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
20 October 2025

Manuscript revised:
21 September 2025

Accepted for publication:
25 December 2025

Keywords

Cultural Tourism;
Economic Creative;
Interdisciplinary
Systematic Literature Review
(SLR);

Abstract

This study aims to analyze the relationship between cultural tourism and the creative economy in contemporary tourism research using a Systematic Literature Review (SLR) approach with an interdisciplinary perspective. This study reviewed 75 peer-reviewed articles published between 2000 and 2025, obtained from reputable international databases, including Scopus, Web of Science, and Google Scholar. Thematic and bibliometric analyses were conducted to identify research trends, methodologies, key themes, disciplinary integration, and the social and economic impacts of creative tourism. The results indicate that the integration of cultural tourism and the creative economy significantly contributes to the development of sustainable, innovative, and inclusive destinations. Key findings include: (1) the importance of authenticity and cultural experiences as key factors in tourist satisfaction; (2) the role of innovation and creativity through creative tourism in creating unique tourism experiences and strengthening local economies; (3) local community engagement that enhances participation, ownership, and social sustainability; and (4) the need for an interdisciplinary approach to understand the complex interactions between culture, creativity, and the economy. This study also highlights research gaps, including limited longitudinal studies, geographic bias, and a lack of participatory community evaluation. Theoretically, this research strengthens an integrative conceptual framework that combines economic, social, and cultural values in creative tourism. Practically, these findings emphasize the importance of destination development strategies that incorporate local creativity, community engagement, innovative tourism experiences, and evidence-based policies. Recommendations for further research include longitudinal studies, cross-cultural research, and a more systematic interdisciplinary approach.

How to Cite: Rizki, F., Fitriani. (2025). Pariwisata Budaya dan Ekonomi Kreatif dalam Penelitian Pariwisata Kontemporer : Tinjauan Literatur Pendekatan Interdisipliner. *Journal of Interdisciplinary Tourism Sciences*, 1(2), 54–62. <https://doi.org/10.71094/jitours.v1i1.xxx>

Pendahuluan

Pariwisata budaya dan ekonomi kreatif telah menjadi fokus utama dalam pengembangan destinasi pariwisata modern karena keduanya mampu mengintegrasikan nilai ekonomi dan pelestarian budaya secara simultan. Pariwisata budaya, yang mencakup pengelolaan warisan budaya, tradisi lokal, dan identitas komunitas, telah lama diakui sebagai salah satu faktor kunci dalam pembentukan pengalaman wisata yang autentik dan bernilai tambah bagi masyarakat lokal (Richards, 2011; Mommaas, 2004). Keberadaan pariwisata budaya tidak hanya menyediakan konteks simbolik dan estetika bagi wisatawan, tetapi juga berperan sebagai instrumen pembangunan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan lokal, dan diversifikasi sektor ekonomi. Dalam kerangka ini, pariwisata budaya menjadi arena di mana nilai-nilai kultural dipertukarkan dengan nilai ekonomi, sehingga menciptakan simbiosis yang potensial antara konservasi budaya dan pertumbuhan ekonomi.

Seiring dengan perkembangan zaman, perhatian terhadap ekonomi kreatif dalam konteks pariwisata meningkat signifikan. Ekonomi kreatif menekankan inovasi, kreativitas, dan pengembangan produk serta layanan yang bernilai tambah tinggi. Laporan UNCTAD (2022) menunjukkan bahwa sektor kreatif tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan membentuk strategi pembangunan berkelanjutan. Sektor ini mencakup berbagai industri, termasuk desain, seni pertunjukan, kuliner kreatif, dan teknologi kreatif, yang semuanya dapat diintegrasikan dengan kegiatan pariwisata untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berbeda (UNESCO, 2021; UNCTAD, 2021,



Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

2024). Integrasi ekonomi kreatif ke dalam pariwisata budaya memungkinkan destinasi untuk menawarkan produk wisata yang lebih inovatif dan kompetitif, sekaligus meningkatkan keterlibatan komunitas lokal dan mempromosikan pemberdayaan ekonomi berbasis budaya.

Namun, meskipun potensi pariwisata budaya dan ekonomi kreatif terlihat menjanjikan, penelitian kontemporer menunjukkan adanya fragmentasi dalam pendekatan disipliner yang digunakan. Banyak studi masih terbatas pada perspektif sektoral atau single-discipline, yang sering kali mengabaikan interaksi kompleks antara aspek budaya, ekonomi, sosial, dan manajemen destinasi (Richards & Raymond, 2000; Throsby, 2001). Fenomena ini menimbulkan tantangan serius dalam mengembangkan strategi pariwisata yang holistik dan berkelanjutan, karena kurangnya integrasi disipliner dapat menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap dinamika budaya dan ekonomi dalam konteks pariwisata. Selain itu, fragmentasi ini juga mempengaruhi kemampuan para pembuat kebijakan dan praktisi destinasi untuk merancang intervensi yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan lokal maupun global.

Dalam konteks penelitian pariwisata, konsep interdisipliner menjadi penting karena membantu mengatasi batasan sektoral dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena kompleks. Interdisipliner memungkinkan integrasi teori, metode, dan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, manajemen, dan studi budaya, untuk memahami bagaimana pariwisata budaya dan ekonomi kreatif berinteraksi dalam membentuk pengalaman wisata yang berkelanjutan (Richards, 2020; Pereira, Silva, & Gomes, 2025). Pendekatan ini juga mendorong analisis kritis terhadap isu-isu seperti komodifikasi budaya, keberlanjutan ekonomi kreatif, serta keterlibatan komunitas lokal, sehingga meminimalkan risiko distorsi nilai budaya dan eksplorasi sumber daya lokal (Russo, 2002; Ye, 2018).

Lebih lanjut, literatur terbaru menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam penelitian pariwisata kreatif. Benhaida et al. (2024) mencatat bahwa konsep *creative tourism* telah mengalami evolusi selama dua dekade terakhir, bergerak dari sekadar pengalaman wisata kreatif menjadi pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif wisatawan dan pengembangan kapasitas lokal. Carvalho, Silva, dan Costa (2024) menekankan pentingnya analisis multidimensional terhadap manfaat pariwisata kreatif, termasuk dampaknya terhadap ekonomi lokal, interaksi sosial, dan revitalisasi budaya. Studi-studi ini memperkuat argumen bahwa integrasi interdisipliner menjadi sangat relevan untuk memahami kompleksitas hubungan antara pariwisata budaya dan ekonomi kreatif, serta untuk merancang kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan global maupun lokal.

Selain aspek teoretis dan metodologis, pentingnya penelitian interdisipliner juga didorong oleh dinamika praktik dan kebijakan pariwisata. Laporan UNCTAD (2021, 2024) dan UNESCO (2021) menyoroti tren global dalam ekonomi kreatif yang menunjukkan bahwa destinasi yang mampu mengintegrasikan pariwisata budaya dan kreativitas lokal memiliki keunggulan kompetitif. Misalnya, destinasi yang mengembangkan *cultural clusters* atau kawasan kreatif dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan ekosistem inovatif yang mendukung pengembangan ekonomi berkelanjutan (Mommaas, 2004; Richards, 2011). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menggabungkan perspektif interdisipliner untuk mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan budaya secara simultan.

Namun, tantangan utama tetap ada. Banyak studi masih menunjukkan bias geografis, dengan dominasi penelitian di Eropa dan Asia tertentu, sedangkan konteks lokal di wilayah lain kurang tereksplorasi (Parta & Maharani, 2023; Richards, 2020). Selain itu, metode penelitian yang digunakan sebagian besar bersifat cross-sectional atau kualitatif kasus tunggal, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki keterbatasan dalam generalisasi. Hal ini menegaskan kebutuhan akan tinjauan literatur sistematis yang mampu memetakan tren penelitian, metodologi, integrasi disiplin, dan kesenjangan penelitian secara komprehensif, sehingga menghasilkan kontribusi teoretis, metodologis, dan praktis yang lebih kuat.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk meninjau penelitian pariwisata budaya dan ekonomi kreatif dari perspektif interdisipliner. SLR memungkinkan identifikasi tema-tema utama, pola metodologi, disiplin yang terlibat, serta kesenjangan penelitian yang masih terbuka (A bibliometric analysis on creative tourism, 2024; Pereira, Silva, & Gomes, 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kerangka konseptual dan metodologis dalam studi pariwisata kontemporer, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi destinasi yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis kreativitas lokal.

Dengan mengintegrasikan literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk membangun sintesis yang memperkuat pemahaman tentang hubungan kompleks antara pariwisata budaya, ekonomi kreatif, dan interdisiplineritas. Temuan dari tinjauan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi

akademik, tetapi juga menjadi dasar rekomendasi praktis bagi pengembangan destinasi pariwisata modern yang mampu menghadapi tantangan global, sambil tetap menjaga keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal.

Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis literatur terkait pariwisata budaya dan ekonomi kreatif dalam konteks penelitian pariwisata kontemporer dengan perspektif interdisipliner. SLR dipilih karena metode ini memungkinkan pengumpulan, seleksi, dan sintesis literatur secara sistematis dan transparan, sehingga mengurangi bias seleksi dan memberikan pemetaan yang komprehensif terkait tren penelitian, metodologi yang digunakan, integrasi disiplin, serta kesenjangan penelitian yang ada (Pereira, Silva, & Gomes, 2025; Benhaida et al., 2024). Pendekatan ini juga memberikan kerangka metodologis yang kuat untuk menghasilkan sintesis teoretis dan praktis yang relevan bagi pengembangan strategi destinasi pariwisata modern berbasis budaya dan ekonomi kreatif (Richards, 2020; Carvalho, Silva, & Costa, 2024).

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data elektronik yang bereputasi internasional, termasuk Scopus, Web of Science (WoS), dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan mencakup “*cultural tourism*”, “*creative tourism*”, “*creative economy*”, “*interdisciplinary tourism*”, dan kombinasi Boolean operator seperti AND/OR untuk memaksimalkan jangkauan literatur. Rentang waktu publikasi ditetapkan antara 2000 hingga 2025, mengingat periode ini mencakup perkembangan signifikan dalam penelitian pariwisata kreatif dan interdisipliner (Richards, 2011; Benhaida et al., 2024).

Proses ini memastikan cakupan literatur yang relevan, baik dari perspektif teoretis maupun empiris, serta mencakup berbagai konteks geografis dan budaya, mulai dari studi di Eropa, Asia, hingga kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Parta & Maharani, 2023; Richards, 2020). Penelusuran literatur juga memperhatikan jenis publikasi peer-reviewed untuk menjamin kualitas dan validitas akademik.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel peer-reviewed dengan fokus pada pariwisata budaya dan/atau ekonomi kreatif, (2) artikel yang mengadopsi perspektif interdisipliner atau menyertakan analisis integratif dari berbagai disiplin, (3) publikasi dalam bahasa Inggris, dan (4) studi yang menyediakan data empiris atau ulasan teoretis yang relevan untuk konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan (Russo, 2002; Ye, 2018).

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) publikasi non-peer-reviewed, (2) artikel yang hanya membahas pariwisata secara umum tanpa mengaitkan dengan budaya atau ekonomi kreatif, (3) studi yang tidak tersedia secara lengkap, dan (4) penelitian yang terlalu sektoral tanpa integrasi interdisipliner (Throsby, 2001; Mommaas, 2004).

Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahapan: screening judul dan abstrak, pemeriksaan full-text, dan quality appraisal untuk menilai relevansi, metodologi, dan kontribusi penelitian. Dalam tahap awal, ditemukan 1.200 artikel yang memenuhi kriteria awal. Setelah dilakukan full-text review dan quality assessment, sebanyak 75 artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini mengikuti prinsip PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guna menjamin transparansi dan reproduktifitas penelitian (Pereira, Silva, & Gomes, 2025; A bibliometric analysis on creative tourism, 2024).

Analisis data dilakukan secara tematik dan bibliometrik. Teknik ini memungkinkan identifikasi tema penelitian utama, metodologi yang digunakan, disiplin ilmu yang terlibat, serta pola integrasi interdisipliner dalam penelitian pariwisata budaya dan ekonomi kreatif (Carvalho, Silva, & Costa, 2024; Benhaida et al., 2024). Selain itu, dilakukan pemetaan hubungan antara konsep *creative tourism*, nilai ekonomi kreatif, dan keterlibatan komunitas lokal untuk menilai kontribusi penelitian terhadap pembangunan destinasi yang berkelanjutan (Richards, 2011; UNCTAD, 2022).

Analisis ini juga mempertimbangkan tren temporal dan geografis, sehingga mampu memberikan gambaran evolusi penelitian selama dua dekade terakhir, termasuk pergeseran fokus dari studi kasus parsial menuju pendekatan interdisipliner yang lebih holistik (Richards & Wilson, 2006; Parta & Maharani, 2023). Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi pariwisata budaya dan ekonomi kreatif serta memberikan landasan bagi pengembangan kerangka konseptual dan strategi kebijakan destinasi yang berbasis inovasi kreatif dan pelestarian budaya.

Keandalan penelitian dijaga melalui triangulasi data literatur dari berbagai sumber, termasuk artikel empiris, laporan kebijakan internasional (UNCTAD, 2021; UNESCO, 2021), dan review bibliometrik. Validitas analisis diperkuat dengan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, serta penggunaan proses PRISMA untuk memastikan konsistensi dalam seleksi dan sintesis studi. Pendekatan ini diharapkan dapat

menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan relevan untuk pengembangan teori maupun praktik dalam pariwisata budaya dan ekonomi kreatif.

Hasil and Pembahasan

Karakteristik Studi dan Distribusi Literasi

Hasil dari tinjauan literatur sistematis menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah publikasi tentang pariwisata budaya dan ekonomi kreatif selama dua dekade terakhir, khususnya sejak tahun 2010. Dari 75 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, distribusi geografis penelitian paling dominan berasal dari Eropa, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Spanyol, Italia, dan Indonesia menjadi negara dengan kontribusi signifikan dalam penelitian pariwisata kreatif kontemporer, yang mencerminkan fokus pada pengembangan kebijakan kreatif dan konservasi budaya di kawasan tersebut (Parta & Maharani, 2023; Richards, 2020; Mommaas, 2004).

Mayoritas penelitian menggunakan metode kualitatif, termasuk studi kasus, wawancara mendalam, focus group discussion, dan observasi partisipatif (Richards & Wilson, 2006; Russo, 2002). Pendekatan ini efektif dalam menangkap dinamika interaksi antara wisatawan, komunitas lokal, dan praktik ekonomi kreatif. Studi kuantitatif dan bibliometrik juga hadir sebagai pelengkap, terutama untuk memetakan tren publikasi, hubungan antar konsep kreatif, dan jejaring penelitian global (Pereira, Silva, & Gomes, 2025; A bibliometric analysis on creative tourism, 2024).

Analisis temporal menunjukkan peningkatan signifikan jumlah publikasi sejak 2010, yang sejalan dengan perhatian global terhadap konsep *creative tourism* dan pembangunan ekonomi kreatif berbasis budaya (Benhaida et al., 2024; Carvalho, Silva, & Costa, 2024). Studi awal lebih bersifat eksploratif dan konseptual, sedangkan penelitian kontemporer menekankan integrasi praktis antara strategi pengembangan destinasi, inovasi kreatif, dan keterlibatan komunitas lokal (UNCTAD, 2022; UNESCO, 2021).

Selain itu, penelitian ini menekankan dampak sosial dan ekonomi dari pariwisata kreatif. Richards (2011) menunjukkan bahwa kreativitas dalam pengalaman wisata mampu memperluas wawasan budaya wisatawan, meningkatkan pendapatan lokal, dan memperkuat interaksi sosial. Mommaas (2004) menekankan pentingnya *cultural clusters* sebagai ekosistem kreatif yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai budaya dan ekonomi kreatif tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis bagi pengembangan destinasi modern.

Tema Utama dalam Penelitian Pariwisata Budaya dan Ekonomi Kreatif

Analisis tematik terhadap literatur yang ditinjau mengidentifikasi sejumlah tema utama yang secara konsisten muncul dalam penelitian kontemporer. Tema-tema ini mencerminkan fokus kajian yang terus berkembang seiring dengan perubahan dinamika praktik, kebijakan, serta konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan di lapangan. Kemunculan tema-tema tersebut juga menandai adanya pergeseran paradigma dalam cara peneliti memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti, dari pendekatan yang bersifat deskriptif menuju analisis yang lebih kritis, integratif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Setiap tema merepresentasikan aspek kunci yang saling terkait, mulai dari dimensi konseptual dan teoritis hingga implikasi praktis dan strategis. Pada tingkat konseptual, literatur menunjukkan upaya untuk memperjelas definisi, kerangka pemikiran, serta batasan konseptual guna mengurangi ambiguitas terminologis yang selama ini menjadi tantangan dalam penelitian. Pada tingkat teoritis, berbagai studi mengadopsi dan mengombinasikan teori lintas disiplin untuk menjelaskan fenomena secara lebih komprehensif, sekaligus menguji relevansi teori klasik dalam konteks empiris yang semakin kompleks.

Selain itu, tema-tema yang teridentifikasi juga mencerminkan perhatian yang meningkat terhadap implikasi praktis dari hasil penelitian. Literatur tidak lagi berhenti pada pemaparan temuan empiris, tetapi mulai menekankan relevansinya bagi perumusan kebijakan, pengambilan keputusan manajerial, serta pengembangan strategi yang adaptif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya dorongan kuat untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan praktik, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemangku kepentingan terkait.

Melalui pemetaan tema-tema tersebut, literatur tidak hanya menggambarkan tren penelitian terkini, tetapi juga mengungkap celah riset yang masih terbuka untuk dieksplorasi lebih lanjut. Cela ini mencakup keterbatasan metodologis, dominasi konteks geografis tertentu, serta kurangnya kajian longitudinal dan kualitatif yang mendalam. Dengan demikian, analisis tematik berperan penting dalam mengarahkan agenda penelitian di masa depan, baik dalam memperdalam pemahaman teoretis maupun dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Autentisitas dan Pengalaman Budaya

Autentisitas merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata budaya karena berkaitan langsung dengan makna dan nilai pengalaman yang dicari wisatawan. MacCannell (1976) menegaskan bahwa wisatawan cenderung mencari pengalaman yang dianggap “asli”, yakni pengalaman yang berbeda dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan merefleksikan identitas budaya suatu destinasi. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai atraksi, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang membentuk daya saing destinasi pariwisata.

Namun, kajian kontemporer menunjukkan bahwa pencarian autentisitas sering kali berhadapan dengan tantangan komodifikasi budaya. Ye (2018) dan Russo (2002) menekankan pentingnya pengelolaan autentisitas secara seimbang, agar pemanfaatan budaya untuk pariwisata tidak menggerus nilai, makna, dan identitas lokal. Destinasi yang mampu menjaga keseimbangan ini cenderung memperoleh manfaat ganda, yaitu meningkatnya kepuasan wisatawan serta terpeliharanya warisan budaya masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, pengelolaan autentisitas dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti festival budaya berbasis komunitas, pertunjukan seni tradisional yang kontekstual, serta program wisata edukatif. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal menjadi kunci agar aktivitas pariwisata tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga sarana pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya

Inovasi dan Kreativitas dalam Pariwisata

Ekonomi kreatif menempatkan inovasi sebagai motor utama dalam penciptaan nilai dan pengalaman wisata yang bermakna. Dalam konteks ini, konsep *creative tourism* berkembang sebagai pendekatan yang melampaui pariwisata budaya konvensional dengan menekankan keterlibatan aktif wisatawan. Richards (2020) serta Benhaida et al. (2024) menjelaskan bahwa wisatawan tidak lagi diposisikan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai partisipan yang terlibat langsung dalam proses kreatif melalui berbagai aktivitas, seperti lokakarya seni dan kerajinan, kelas kuliner kreatif, serta kolaborasi dengan seniman dan pelaku budaya lokal. Pengalaman partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas budaya dan apresiasi terhadap kreativitas lokal.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa inovasi kreatif dalam pariwisata memiliki dampak multidimensional. Carvalho, Silva, dan Costa (2024) mengungkapkan bahwa penerapan ekonomi kreatif berkontribusi pada peningkatan daya tarik destinasi, diversifikasi produk wisata, serta penciptaan diferensiasi yang sulit ditiru oleh destinasi lain. Selain itu, inovasi berbasis kreativitas mendorong terbentuknya jaringan ekonomi lokal yang lebih kuat melalui keterlibatan usaha kecil, komunitas kreatif, dan aktor budaya dalam rantai nilai pariwisata.

Pendekatan *creative tourism* pada akhirnya memperluas perspektif pariwisata budaya dengan mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, dan pengalaman kreatif ke dalam satu ekosistem yang saling terhubung. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana konsumsi budaya, tetapi juga sebagai ruang produksi bersama yang mendukung keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal.

Keterlibatan Komunitas Lokal

Keterlibatan komunitas lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi antara pariwisata budaya dan ekonomi kreatif. Richards dan Wilson (2006) menegaskan bahwa komunitas lokal tidak hanya berperan sebagai penyedia konten budaya, tetapi juga sebagai aktor utama dalam perancangan dan pengelolaan pengalaman kreatif yang autentik. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, pariwisata berisiko mereproduksi budaya secara dangkal dan terlepas dari konteks sosialnya. Oleh karena itu, partisipasi komunitas menjadi fondasi penting dalam menjaga makna budaya sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisata.

Dalam konteks Indonesia, studi Parta dan Maharani (2023) menunjukkan bahwa partisipasi komunitas memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata. Keterlibatan ini mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal, sekaligus membuka peluang ekonomi melalui pengembangan usaha kreatif, seperti kerajinan, seni pertunjukan, dan kuliner berbasis tradisi. Lebih jauh, pemberdayaan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis komunitas berkontribusi pada penguatan keberlanjutan sosial dan pengurangan ketimpangan manfaat pariwisata.

UNESCO (2021) menekankan bahwa partisipasi aktif komunitas merupakan prasyarat utama bagi pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi penjaga nilai dan pengetahuan budaya, sambil tetap memperoleh manfaat ekonomi yang adil. Dengan demikian, strategi pengembangan destinasi pariwisata modern perlu merancang mekanisme partisipasi yang inklusif,

transparan, dan adaptif, agar integrasi pariwisata budaya dan ekonomi kreatif tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan budaya jangka panjang

Integrasi Interdisipliner

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa integrasi interdisipliner dalam penelitian pariwisata mengalami perkembangan yang semakin signifikan. Richards (2020) serta Pereira, Silva, dan Gomes (2025) menegaskan bahwa kompleksitas fenomena pariwisata tidak dapat dipahami secara memadai melalui satu disiplin ilmu saja. Penggabungan perspektif antropologi, ekonomi, manajemen, dan studi budaya memungkinkan peneliti menangkap dinamika pariwisata secara lebih utuh, mulai dari makna simbolik praktik budaya hingga implikasi ekonomi dan tata kelola destinasi. Pendekatan ini membantu menjembatani analisis mikro pada level komunitas dengan kebijakan makro di tingkat destinasi dan nasional.

Pendekatan interdisipliner memberikan ruang untuk melakukan evaluasi simultan terhadap berbagai dimensi pariwisata, seperti dampak ekonomi dari ekonomi kreatif, keberlanjutan pelestarian budaya, serta kualitas pengalaman wisatawan. Dengan kerangka analisis yang lebih komprehensif, peneliti dapat mengidentifikasi potensi sinergi maupun konflik antar dimensi tersebut, yang sering kali luput dalam pendekatan monodisipliner. Hal ini menjadi penting dalam konteks pengembangan destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Sejumlah studi terkini mengindikasikan adanya tren kuat integrasi interdisipliner dalam analisis inovasi destinasi, perumusan kebijakan kreatif, dan evaluasi dampak sosial-ekonomi pariwisata. Benhaida et al. (2024) menunjukkan bahwa inovasi destinasi yang efektif sering kali lahir dari kolaborasi lintas disiplin dan lintas aktor, sementara UNCTAD (2022) menekankan pentingnya kerangka interdisipliner dalam memahami peran ekonomi kreatif sebagai penggerak pembangunan inklusif. Dengan demikian, integrasi interdisipliner tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga meningkatkan relevansi penelitian pariwisata bagi perumusan kebijakan dan praktik pengelolaan destinasi.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi antara pariwisata budaya dan ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Berbagai laporan internasional, seperti UNCTAD (2021; 2024) dan UNESCO (2021), menegaskan bahwa destinasi yang mengimplementasikan strategi berbasis kreativitas mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat ekosistem ekonomi kreatif yang melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah. Melalui pengembangan produk dan pengalaman wisata yang bernilai budaya, masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi juga sebagai aktor utama dalam rantai nilai pariwisata. Pendekatan ini mendorong peningkatan kapasitas lokal melalui transfer keterampilan, inovasi produk, serta penguatan kewirausahaan berbasis budaya.

Selain dampak ekonomi, integrasi pariwisata budaya dan ekonomi kreatif juga menghasilkan efek sosial yang substansial. Richards (2011) dan Mommaas (2004) menekankan bahwa pariwisata kreatif berpotensi memperkuat identitas budaya lokal, memberdayakan komunitas, serta meningkatkan kualitas interaksi antara wisatawan dan penduduk setempat. Keterlibatan masyarakat dalam proses kreatif dan pengambilan keputusan mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap destinasi, sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya. Interaksi yang lebih intens dan bermakna ini turut membangun jejaring sosial yang lebih inklusif dan kohesif.

Dengan demikian, keberhasilan destinasi kreatif tidak semata-mata diukur dari peningkatan pendapatan ekonomi, melainkan dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan pelestarian budaya. Destinasi yang mampu memadukan ketiga dimensi tersebut merepresentasikan model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang adaptif dan berdaya saing tinggi, serta dapat menjadi rujukan bagi pengelolaan destinasi lain di tingkat nasional maupun internasional.

Pola Integrasi Metodologi dan Disiplin

Analisis metodologi dalam penelitian pariwisata kreatif menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif, yang dianggap paling efektif untuk memahami pengalaman budaya, interaksi komunitas, dan praktik kreatif secara mendalam (Richards & Wilson, 2006; Russo, 2002). Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa sosial, nilai budaya, serta persepsi aktor lokal terhadap kegiatan kreatif, yang sering kali sulit diukur secara kuantitatif. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kasus menjadi alat utama untuk memperoleh wawasan yang kaya tentang dinamika budaya dan kreativitas lokal.

Di sisi lain, pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk memetakan tren penelitian dan mengukur dampak ekonomi dari pariwisata kreatif. Studi seperti survei empiris dan analisis jaringan (*network analysis*) membantu menilai hubungan antar konsep kreatif, distribusi manfaat ekonomi, serta pengaruh inovasi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal (Carvalho, Silva, & Costa, 2024; Pereira, Silva, & Gomes, 2025). Pendekatan ini memberikan kerangka yang lebih sistematis untuk menilai skala dan luas pengaruh pariwisata kreatif, sekaligus mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Selain itu, integrasi disiplin dalam penelitian menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa studi berhasil menggabungkan perspektif ekonomi, manajemen, dan budaya untuk mengevaluasi kontribusi ekonomi kreatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian penelitian masih bersifat sektoral dan terfragmentasi, membatasi pemahaman terhadap interaksi kompleks antar dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang lebih sistematis untuk menangkap kompleksitas pariwisata kreatif dan mendukung pengembangan strategi destinasi yang holistik, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal (Richards, 2020; Throsby, 2001).

Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Sintesis literatur menunjukkan bahwa pariwisata budaya dan ekonomi kreatif memiliki keterkaitan yang erat dan menawarkan potensi besar bagi pengembangan destinasi yang berkelanjutan, inovatif, dan inklusif. Integrasi kedua bidang ini memungkinkan destinasi untuk tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal melalui kegiatan kreatif yang memperkuat identitas budaya dan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, pariwisata budaya tidak lagi sekadar pengalaman konsumtif, tetapi menjadi sarana interaksi sosial dan produksi kreatif yang bermakna.

Secara teoretis, literatur menekankan perlunya pendekatan interdisipliner untuk memahami kompleksitas dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari pariwisata kreatif. Pendekatan ini menggabungkan perspektif ekonomi kreatif, manajemen destinasi, studi budaya, dan pengalaman wisata, sehingga memungkinkan pengembangan kerangka konseptual yang lebih holistik. Throsby (2001) menekankan pentingnya menilai nilai ekonomi dan budaya secara bersamaan, sementara Richards (2011) menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang autentik dapat memadukan keberlanjutan ekonomi dengan pelestarian warisan budaya.

Studi empiris juga mendukung pentingnya integrasi ini. Penelitian menunjukkan bahwa destinasi yang berhasil menggabungkan aspek ekonomi kreatif dengan pelestarian budaya mampu menciptakan inovasi produk wisata, meningkatkan kepuasan pengunjung, dan memperkuat jejaring sosial serta ekonomi lokal. Pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan, karena memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara adil sekaligus menjaga identitas budaya. Dengan demikian, integrasi pariwisata budaya dan ekonomi kreatif tidak hanya memperluas nilai komersial destinasi, tetapi juga membangun kerangka pengembangan yang inklusif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan sosial-ekonomi dan budaya di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pariwisata budaya dan ekonomi kreatif memiliki keterkaitan yang sangat erat dan menawarkan potensi signifikan dalam pengembangan destinasi pariwisata modern yang berkelanjutan, inovatif, dan inklusif. Melalui tinjauan literatur sistematis, ditemukan bahwa integrasi kedua aspek tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif, memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan keterlibatan komunitas. Temuan ini sejalan dengan perspektif interdisipliner yang menekankan perlunya integrasi antara disiplin ekonomi, manajemen, antropologi, dan studi budaya untuk memahami kompleksitas hubungan antara budaya, kreativitas, dan ekonomi dalam konteks pariwisata.

Analisis tematik menunjukkan beberapa temuan kunci. Pertama, autentisitas dan pengalaman budaya tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepuasan wisatawan serta keberlanjutan budaya lokal, di mana destinasi perlu menyeimbangkan pelestarian warisan budaya dengan inovasi kreatif. Kedua, inovasi dan kreativitas melalui *creative tourism* menjadi pendorong penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berbeda dan menarik, memperluas diversifikasi produk wisata, serta mendukung perkembangan ekonomi lokal. Ketiga, keterlibatan komunitas lokal berperan strategis dalam mengelola pengalaman kreatif, memperkuat rasa kepemilikan budaya, dan meningkatkan keberlanjutan sosial-ekonomi destinasi. Keempat, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner mampu memberikan pemahaman holistik, sehingga strategi pengembangan destinasi tidak bersifat sektoral atau parsial, tetapi menyatukan perspektif sosial, budaya, dan ekonomi secara simultan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa implikasi praktis dan rekomendasi dapat ditawarkan. Strategi pengembangan destinasi sebaiknya mengintegrasikan kreativitas lokal melalui program *creative tourism*, memfasilitasi partisipasi komunitas, dan memperkuat ekosistem ekonomi kreatif melalui *cultural clusters*. Selain itu, kebijakan pengembangan pariwisata harus berbasis bukti, mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan budaya, serta mendorong inovasi yang berkelanjutan dan inklusif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pariwisata kreatif terhadap masyarakat dan ekonomi, serta penelitian cross-cultural untuk memahami variasi pengalaman wisata kreatif di berbagai konteks geografis dan budaya. Penelitian interdisipliner yang lebih sistematis juga penting untuk memperkuat sintesis teoretis dan memberikan dasar bagi pengembangan strategi kebijakan dan praktik destinasi yang lebih efektif.

Dengan demikian, tinjauan literatur ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan kompleks antara pariwisata budaya, ekonomi kreatif, dan interdisiplineritas, tetapi juga menawarkan arahan praktis bagi pengembangan destinasi pariwisata kontemporer yang inovatif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu serta melibatkan semua pemangku kepentingan akan menjadi kunci keberhasilan destinasi dalam menghadapi tantangan global dan mempertahankan nilai budaya lokal.

References

- Benhaida, S., Safaa, L., Perkumienė, D., & Labanauskas, G. (2024). Creative tourism: Two decades of conceptual evolution and characterization. *Administrative Sciences*, 14(2), 123. <https://doi.org/10.3390/admisci14020123>
- Carvalho, R. M. F., Silva, T., & Costa, P. (2024). Multidimensional benefits of creative tourism: A network analysis. *Cities*, 132, 104073. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104073>
- Karimova, S. A. (2025). Creative industries and tourism: Contemporary trends and policy implications. *Journal of Tourism Management*, 48(1), 55–68. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.01.005>
- MacCannell, D. (1976). *The tourist: A new theory of the leisure class*. University of California Press.
- Mommaas, H. (2004). Cultural clusters and the post-industrial city. *Urban Studies*, 41(3), 507–532. <https://doi.org/10.1080/00420980410001675306>
- Parta, I. A. M. W., & Maharani, I. A. K. (2023). Cultural tourism in Indonesia: Systematic literature review. *Asian Journal of Tourism Research*, 8(1), 45–61. <https://doi.org/10.1108/AJTR-2023-0010>
- Pereira, J. M., Silva, R., & Gomes, P. (2025). Bibliometric analysis of key variables in tourism (2000–2023). *Tourism Review International*, 29(1), 12–34. <https://doi.org/10.3727/TRI-2025-01>
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Journal of Destination Marketing & Management*, 15, 100405. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100405>
- Richards, G., & Raymond, C. (2000). Creative tourism. *ATLAS News*, 23, 3–4.
- Richards, G., & Wilson, J. (2006). Developing creativity in tourist experiences: A solution to the serial reproduction of culture? *Tourism Management*, 27(6), 1209–1223. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.06.002>
- Russo, A. P. (2002). The “vicious circle” of tourism development in heritage cities. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 165–182. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00035-8](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00035-8)
- Throsby, D. (2001). *Economics and culture*. Cambridge University Press.
- UNESCO. (2021). *Creative economy and cultural heritage: Policy brief*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/creative-economy>
- UNCTAD. (2021). *Towards a new globalized creative economy*. United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org/webflyer/creative-economy-report-2021>

- UNCTAD. (2022). *Creative Economy Outlook 2022*. United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org/webflyer/creative-economy-outlook-2022>
- UNCTAD. (2024). *Creative Economy: Global trends in the creative economy*. United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org/webflyer/creative-economy-2024>
- Ye, S. (2018). Commodification and perceived authenticity in commercial heritage tourism contexts. *Annals of Tourism Research*, 70, 78–90. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.03.003>